

STRATEGI MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN IBNU TAIMIYAH SUMPIUH BANYUMAS

Tri Hargo Sumitro^{1*}, Sayyid Qutub¹, Ishak Syairozi¹

Universitas Islam Jakarta¹

Email: triharuij@gmail.com*

Abstrak

Pada pendidikan pesantren, tahfizh Al-Qur'an juga bertujuan membentuk karakter santri seperti disiplin, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Strategi tahfizh yang terintegrasi dengan pembinaan spiritual seperti pembiasaan adab terhadap Al-Qur'an, niat yang lurus, dan kedekatan dengan Allah SWT menjadikan proses menghafal sebagai sarana pembentukan kepribadian Islami, bukan sekadar pencapaian kognitif. Strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh Banyumas diperlukan agar proses tahfizh berjalan secara efektif, terarah, bermakna, dan mampu melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, berakhlak, dan berkomitmen menjaga Kalamullah sepanjang hayat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh Banyumas sebagai upaya membentuk santri yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga memiliki kedisiplinan, ketekunan, dan spiritualitas yang kokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berfokus pada eksplorasi praktik, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh para pengasuh, ustaz, dan santri dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh Banyumas dibangun secara sistematis melalui perpaduan antara pendekatan spiritual, pedagogis, dan manajerial. Dari sisi spiritual, pembiasaan niat yang lurus, istiqamah dalam ibadah, dan penguatan adab terhadap Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam proses hafalan.

Kata Kunci: Strategi, Ponpes, Sumpiuh Banyumas

Abstract

In Islamic boarding school education, memorizing the Quran also aims to shape students' character, such as discipline, patience, sincerity, and responsibility. Integrated memorization strategies with spiritual development, such as cultivating good manners toward the Quran, pure intentions, and closeness to Allah SWT, make the memorization process a means of developing an Islamic personality, not merely a cognitive achievement. The strategy for memorizing the Quran at Ibnu Taimiyah Islamic Boarding School, Sumpiuh, Banyumas, is necessary to ensure that the memorization process is effective, focused, and meaningful, and capable of producing a generation of high-quality, morally upright Quran memorizers committed to upholding the Word of Allah throughout their lives. This study aims to examine in-depth the strategy for memorizing the Quran implemented at Ibnu Taimiyah Islamic Boarding School, Sumpiuh, Banyumas, as an effort to develop students who are not only strong in memorization but also possess discipline, perseverance, and a strong spirituality. This research uses a qualitative method with a case study approach, focusing on exploring the practices, experiences, and meanings constructed by caregivers, ustaz, and students in the process of memorizing the Quran. The results show that the Quran memorization strategy at the Ibnu Taimiyah Islamic Boarding School in Sumpiuh, Banyumas, is systematically developed through a combination of spiritual, pedagogical, and managerial approaches. From a spiritual perspective, cultivating a sound intention, consistent worship, and strengthening etiquette towards the Quran are the main foundations of the memorization process.

Keywords: Strategy, Islamic Boarding School, Sumpiuh, Banyumas

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh merupakan salah satu lembaga pendidikan

Islam di Banyumas yang menaruh perhatian besar terhadap program *tahfidzul Qur'an*. Pesantren ini menempatkan hafalan Al-

Qur'an sebagai program unggulan di samping pembelajaran diniyah lainnya. Setiap santri didorong untuk mencapai target hafalan tertentu sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh, sehingga proses *tahfidz* berjalan secara sistematis dan terarah [1].

Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mengikuti pendidikan umum sesuai kurikulum nasional. Santri dituntut untuk mampu membagi waktu antara hafalan Al-Qur'an, pelajaran diniyah, dan pendidikan formal. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri yang membedakan pesantren ini dari lembaga *tahfidz* yang fokus tunggal [2].

Dari hasil observasi awal, santri di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh menghadapi beragam hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagian santri mengalami kendala dalam menjaga konsistensi muraja'ah, sedangkan yang lain kesulitan membagi waktu antara hafalan dan aktivitas sekolah formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi menghafal yang tepat sangat diperlukan agar santri mampu mencapai target hafalan secara optimal [3].

Selain hambatan teknis, aspek motivasi juga menjadi faktor penting. Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an terlihat beragam; ada yang terdorong oleh faktor internal, seperti kecintaan mendalam pada Al-Qur'an dan keinginan pribadi untuk menjadi *hafidz*, sementara sebagian lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya dorongan orang tua, dukungan lingkungan, maupun harapan memperoleh prestise sosial. Variasi motivasi tersebut berpengaruh langsung terhadap konsistensi, ketekunan, dan kualitas hafalan yang berhasil dicapai [4].

Peran ustadz dan pembimbing *tahfidz* memiliki signifikansi besar dalam menjaga

kualitas hafalan santri. Di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh, pembimbing tidak hanya bertindak sebagai penguji setoran hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai motivator dan pembina spiritual. Keberhasilan santri dalam menyelesaikan hafalan sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan ustadz, mulai dari strategi penyetoran, pembagian target hafalan, hingga teknik muraja'ah harian maupun mingguan [5].

Selain faktor pembimbing, lingkungan pesantren turut memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan *tahfidz*. Atmosfer religius, kebersamaan antar-santri, serta penerapan jadwal harian yang ketat, menjadi faktor pendukung yang mendorong konsistensi hafalan. Namun demikian, tidak semua santri mampu beradaptasi dengan ritme kehidupan pesantren yang disiplin, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang bersifat individual dan adaptif sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing santri [6].

Kehadiran program *tahfidz* di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh membawa dampak positif, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Banyak santri yang berhasil menyelesaikan hafalan dalam jumlah signifikan, dan prestasi tersebut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu agama sekaligus penjaga tradisi *tahfidz* di wilayah Banyumas. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara target hafalan dengan capaian santri [7].

Tidak sedikit santri yang belum mampu menyelesaikan hafalan 30 juz sesuai harapan, serta menghadapi kelemahan dalam menjaga konsistensi muraja'ah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai strategi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh, agar dapat

ditemukan pendekatan yang tepat dalam mengatasi hambatan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan program *tahfidz* di pesantren lokal [8].

Proses menghafal Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan konsistensi, ketekunan, dan kesungguhan hati. Tantangan yang dihadapi santri dalam menghafal dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu tantangan internal dan eksternal. Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hafalan, konsistensi muraja'ah, serta pencapaian target yang ditetapkan oleh pesantren [9].

Tantangan internal meliputi aspek psikologis dan fisiologis yang berasal dari diri santri itu sendiri. Tidak sedikit santri yang mengalami kesulitan menjaga fokus dan konsentrasi dalam menghafal, terutama ketika harus mengulang hafalan dalam jumlah besar. Selain itu, kelemahan daya ingat, rasa malas, cepat bosan, serta kurangnya motivasi intrinsik sering menjadi hambatan serius yang mengurangi efektivitas hafalan. Selain itu, faktor emosional juga sangat berpengaruh dalam proses *tahfidz* [10].

Santri yang mengalami tekanan psikologis, baik karena persoalan pribadi maupun beban akademik lainnya, cenderung lebih sulit menjaga hafalan. Kondisi emosional yang tidak stabil kerap membuat hafalan mudah hilang atau tidak tersimpan kuat dalam memori jangka panjang. Situasi ini menegaskan pentingnya motivasi dan bimbingan spiritual sebagai penopang utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kemampuan mengatur waktu pun menjadi tantangan internal tersendiri [11].

Kehidupan pesantren menuntut santri untuk membagi waktu antara hafalan, pelajaran diniyah, sekolah formal, dan aktivitas

harian lainnya. Tidak semua santri mampu mengelola waktu secara efektif, sehingga hafalan sering kali terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus yang mampu menyeimbangkan seluruh aktivitas santri agar proses *tahfidz* tetap berjalan optimal.

Artikel ini memiliki urgensi untuk mengeksplorasi kesesuaian antara metode yang digunakan dan kebutuhan santri, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program *tahfidz* pesantren. Secara teoritis, memang benar bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek motivasi, faktor psikologis, serta perbandingan metode *tahfidz* di berbagai pesantren, seperti pentingnya niat, motivasi, lingkungan kondusif, dan dukungan fasilitas dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. [12].

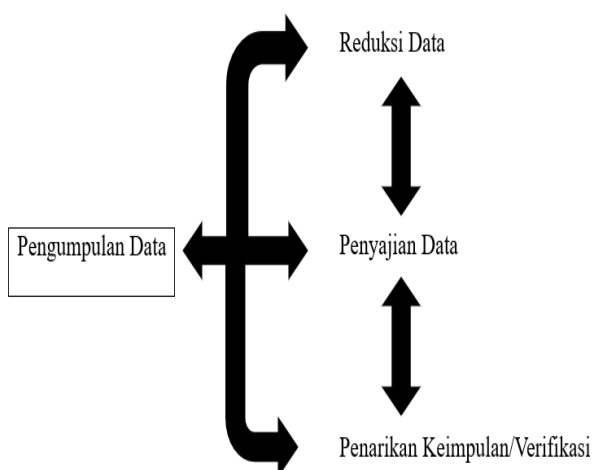
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena, bukan untuk mengukur angka atau variabel statistik. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, pengalaman, serta interpretasi subjektif individu maupun kelompok dalam konteks aslinya, melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi [13].

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas harian tahfizh, seperti kegiatan setoran, muroja'ah, dan pembinaan santri; wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi yang diterapkan; serta studi dokumentasi terhadap jadwal kegiatan, kurikulum tahfizh, dan catatan evaluasi hafalan. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh dan

akurat mengenai pelaksanaan strategi menghafal Al-Qur'an [14].

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikodekan, dikategorikan, dan ditafsirkan untuk menemukan pola-pola strategi, metode, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tahfizh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pengecekan ulang kepada informan [15].



Gambar 1 Langkah-langkah Kegiatan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Motivasi Santri dalam Menghafal

Temuan menunjukkan adanya perpaduan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik yang mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi ekstrinsik, yang berasal dari dorongan luar, sering kali menjadi pemicu awal bagi santri untuk memulai perjalanan tahfidz. Wawancara dengan santri mengonfirmasi peran signifikan dari faktor eksternal ini. Misalnya, Santri Ubay menyatakan bahwa motivasi utamanya berasal dari ibunya yang "selalu mendorong agar saya menjadi hafizh," sementara Santri Ginanjar

menyebutkan motivasi utamanya datang dari "orang tua yang ingin melihat saya menjadi penghafal Al-Qur'an".

Dukungan institusional juga berperan penting sebagai motivasi ekstrinsik. Pimpinan pesantren melalui Ustadz Chamas menjelaskan bahwa pondok secara rutin menyelenggarakan lomba tahfidz internal dengan hadiah, serta mendorong santri untuk berpartisipasi dalam kompetisi eksternal guna meningkatkan semangat. Santri Ginanjar menambahkan bahwa adanya penghargaan seperti "bintang halaqah" menjadi pemacu semangat yang efektif. Dukungan ini menciptakan lingkungan kompetitif yang sehat dan memberikan apresiasi yang nyata terhadap prestasi santri.

Meskipun motivasi ekstrinsik penting, temuan menggarisbawahi kekuatan motivasi intrinsik sebagai penentu konsistensi dan keberlanjutan hafalan. Motivasi ini muncul dari dalam diri santri, seperti niat ibadah, cinta pada Al-Qur'an, dan keinginan untuk aktualisasi diri. Santri Ginanjar secara eksplisit menyatakan bahwa ia menghafal Al-Qur'an sebagai "sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan "mentadabburi ayat-ayat-Nya".

Santri Ubay juga merasakan dorongan kuat dari dalam dirinya, merasa "eman-eman" atau sayang jika sudah tinggal di pondok tetapi tidak berhasil menghafal Al-Qur'an. Santri Agus bahkan menegaskan bahwa motivasi dari orang tua dan pondok tidak terlalu besar pengaruhnya, dan dorongan terbesarnya datang "dari dalam diri sendiri". Hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, motivasi santri mengalami pergeseran dari sekadar memenuhi harapan orang lain menjadi kebutuhan pribadi yang bernilai spiritual.

Tantangan yang dihadapi santri dalam menghafal Al-Qur'an bersifat multidimensional dan dapat diklasifikasikan menjadi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal sering kali dianggap sebagai hambatan terbesar, sebab bersumber dari dalam diri santri. Berbagai wawancara mengidentifikasi tantangan ini, termasuk aspek psikologis seperti "rasa malas, jenuh," dan "kantuk".

Santri Ginanjar juga menyebut tantangan spiritual berupa "lalai, tergelincir dalam maksiat" yang diyakini dapat melemahkan hafalan. Santri Agus secara lugas menyatakan, "hambatan terbesar justru datang dari diri saya sendiri". Ini menegaskan bahwa perjuangan menghafal Al-Qur'an adalah pertarungan pribadi yang melibatkan manajemen diri dan kondisi emosional.

Selain tantangan internal, santri juga menghadapi tantangan eksternal yang berasal dari lingkungan. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah padatnya kegiatan harian di pesantren. Santri Ubay menyebutkan bahwa "kegiatan tambahan seperti kajian umum" seringkali mengurangi waktu yang seharusnya dialokasikan untuk hafalan. Ustadz Chamas, selaku Ketua Tahfidz, juga mengakui padatnya "kegiatan pesantren" sebagai tantangan yang wajar.

Tantangan eksternal lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pengajar profesional, di mana sebagian besar pengampu tahfidz adalah santri senior atau santri pengabdian. Meskipun memiliki semangat yang besar, kualitas pembinaan mereka belum tentu sebanding dengan pengajar profesional. Selain itu, Ustadz Sandi menyoroti bahwa kebijakan pondok yang menghindari penggunaan teknologi digital juga menjadi tantangan di era modern, karena tidak semua santri memiliki

akses dan hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial.

Strategi Santri dalam Menghafal

Analisis terhadap strategi santri dalam menghafal menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang sangat dinamis antara sistem dan metode formal yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah dengan strategi personal yang dikembangkan oleh para santri. Interaksi ini bukan hanya bersifat pelengkap, tetapi juga membentuk suatu pola adaptasi yang kompleks, di mana strategi santri muncul sebagai respons langsung terhadap batasan, peluang, serta kebutuhan individual dalam menghafal Al-Qur'an.

Temuan ini dapat dipahami melalui dua kesenjangan utama yang teridentifikasi dalam penelitian. Kesenjangan target. Sistem pondok pesantren menetapkan target hafalan yang dirancang fleksibel, misalnya target 15 juz bagi santri reguler, untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, latar belakang, dan ritme belajar santri. Fleksibilitas tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tidak menekan, namun tetap memberi arah dan struktur.

Bagi santri yang memiliki ambisi pribadi lebih besar seperti Ubay yang menargetkan 30 juz penetapan target formal tersebut belum sepenuhnya memadai. Santri seperti Ubay merasakan bahwa sistem formal kurang menyediakan ruang untuk akselerasi hafalan atau program intensif yang dapat mendukung target jangka panjang mereka.

Situasi ini kemudian mendorong santri untuk mengambil inisiatif, menciptakan strategi mandiri, dan mencari sumber daya tambahan di luar struktur pondok. Kesenjangan ini bukanlah bukti kelemahan sistem, melainkan refleksi dari keberhasilan pondok dalam menanamkan motivasi

intrinsik sehingga santri terdorong melampaui batas minimal yang ditetapkan. Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah memiliki kebijakan pembatasan penggunaan teknologi digital, terutama aplikasi tahfidz, dengan alasan menjaga kesetaraan antar santri serta menghindari kecemburuan sosial. Kebijakan ini berangkat dari perspektif tradisional pesantren yang menekankan kesederhanaan dan fokus penuh dalam pembelajaran.

Temuan di lapangan mengungkap bahwa santri tetap mengakses teknologi secara mandiri sebagai bentuk adaptasi terhadap realitas zaman. Ubay, misalnya, menggunakan YouTube untuk mempelajari teknik menghafal, mencari contoh qira'ah, atau menemukan pola murāja'ah yang lebih efektif. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran natural pada santri yang hidup dalam era digital teknologi tidak lagi sekadar alat tambahan, tetapi bagian dari ekosistem belajar mereka.

Kesenjangan ini mengisyaratkan bahwa tradisi tahfidz modern perlu mempertimbangkan integrasi teknologi secara selektif dan edukatif, bukan menolaknya secara menyeluruh. Penolakan total justru berpotensi membatasi eksplorasi dan inovasi santri yang ingin meningkatkan kualitas hafalannya.

Strategi mandiri santri berfungsi sebagai jembatan adaptif yang menghubungkan sistem formal pondok dengan kebutuhan personal yang tidak sepenuhnya terakomodasi. Strategi ini tidak hanya berupa penambahan metode, tetapi merupakan mekanisme self-regulated learning di mana santri mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Sebagai contoh, Ubay mengatur waktu hafalan dengan jam tangan, Ginanjar menerapkan prinsip "pelit waktu," dan Agus memilih lingkungan yang sunyi serta memaksa dirinya ketika rasa malas

datang. Tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk kontrol diri dan manajemen sumber daya yang bersifat individual dan kontekstual.

Analisis ini selaras dengan konsep strategi emergen, yaitu strategi yang muncul dari proses adaptasi santri, berbeda dari strategi deliberatif yang dirancang secara formal oleh institusi. Di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah, kedua strategi ini berjalan berdampingan: strategi formal menyediakan kerangka, sedangkan strategi emergen menyesuaikannya dengan kebutuhan nyata santri. Kombinasi keduanya menciptakan proses tahfidz yang lebih fleksibel dan dinamis.

SIMPULAN

Keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh Banyumas ditentukan oleh sinergi antara motivasi, sistem pesantren, dan strategi mandiri santri. Motivasi ekstrinsik dari orang tua dan lembaga berperan sebagai pemicu awal, namun motivasi intrinsik berupa niat ibadah, kecintaan pada Al-Qur'an, dan dorongan aktualisasi diri menjadi faktor utama yang menjaga konsistensi dan ketahanan hafalan santri. Tantangan terbesar santri justru bersumber dari aspek internal seperti rasa malas, jenuh, dan kelalaian spiritual, sementara tantangan eksternal berupa padatnya kegiatan pesantren, keterbatasan pembimbing profesional, dan pembatasan teknologi turut memengaruhi efektivitas proses tahfidz. Dalam menghadapi keterbatasan sistem formal, santri mengembangkan strategi personal sebagai bentuk pembelajaran mandiri, seperti pengelolaan waktu, pemilihan lingkungan belajar, serta pemanfaatan teknologi secara informal. Strategi emergen ini melengkapi strategi formal pesantren, sehingga proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan individual santri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala pondok pesantren Ibnu Taimiyah Sumpiuh Banyumas atas segala kemudahan dan keterbukaan sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini, semoga apa yang telah dilakukan dapat membawa manfaat untuk ponpes dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. R. Nuryadi, P. Padlurahman, and M. Mashun, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an," *Educatio*, vol. 18, no. 2, 2024, doi: 10.29408/edc.v18i2.24996.
- [2] K. Nugroho and A. R. Ridho, "Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP Di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta," *Indones. J. Islam. Educ. Rev.*, vol. 1, no. 2, 2024, doi: 10.58230/ijier.v1i2.121.
- [3] I. Ichsan and A. Ali, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif," *Musik. J. Pertunjuk. dan Pendidik. Musik*, vol. 2, no. 2, 2020, doi: 10.24036/musikolastika.v2i2.48.
- [4] M. R. A. Khalid, M. Mardhiah, and S. Qomar, "Pelaksanaan Manajemen pada Program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Tahfidzul Qur'an Markaz Imam Malik Makassar," *Muslim Herit.*, vol. 8, no. 2, 2023, doi: 10.21154/muslimheritage.v8i2.7007.
- [5] S. Surani, A. Bungahari, A. Hakim, and M. Akil, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Tahfidzul Qur'an Santri Pondok Pesantren Al Mubarak," *Educ. Learn. J.*, vol. 6, no. 1, 2025, doi: 10.33096/eljour.v6i1.1327.
- [6] H. Anggraini, "Penerapan Program Tahfidzul Qur'an Dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kenakalan Remaja," *Paid. J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.56393/paidea.v1i2.960.
- [7] A. A. Putra, A. Sholeh, M. Jannah, and M. Muliadi, "Peran Guru Musyrif Asrama Dalam Penguatan Hafalan Santri Program Tahfidzul Qur'an," *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 22, no. 2, 2025, doi: 10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21891.
- [8] T. Khoirin and J. Subando, "Kajian Literatur: Peran Program Tahfidzul Qur'an dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren," *TSAQOFAH*, vol. 5, no. 5, 2025, doi: 10.58578/tsaqofah.v5i5.6801.
- [9] Zamroni, Hasan Baharun, and Intan Dewi Rukmana, "The Tahfidzul Qur'an Program and Cultural Communication: Improving School Image," *Al-fahim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.54396/alfahim.v5i1.552.
- [10] F. D. Amanda, "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Ulul Amri J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 4, 2025, doi: 10.18860/uajmpi.v3i4.11008.
- [11] L. K. Nisa, M. Mufaizah, and M. Huda, "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswi MTs Al-Jihadul Chakim Gondang Mojokerto," *YASIN*, vol. 5, no. 1, 2025, doi: 10.58578/yasin.v5i1.4835.
- [12] M. F. Rabbani, M. Shohib, and N. Inayati, "Overcoming Challenges in Qur'an Memorization: The Role of Motivation and Teaching Strategies Practices at Islamic Boarding

- School,” *JIE (Journal Islam. Educ.*, 2025, doi: 10.52615/jie.v10i1.568.
- [13] Sugiyono, “Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.” *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metod. Penelit. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alf.*, 2018.
- [14] D. M. A. Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi),” *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, doi: 10.1016/j.carbpol.2013.02.055.
- [15] H. Wijaya, “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi),” *Res. Gate*, no. March, 2018.